

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir keberadaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang penting untuk terus dikembangkan mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan kini cenderung kepada pengelolaan kawasan (ekosistem) hutan secara utuh dan menuntut diversifikasi hasil hutan selain kayu. HHBK berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk suatu industri. FAO mendefinisikan HHBK sebagai produk selain kayu yang berasal dari bahan biologis, diperoleh dari hutan dan pepohonan yang tumbuh di sekitar hutan. Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa HHBK adalah hasil hutan hayati maupun non hayati.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai salah satu sumberdaya alam hutan secara umum berperan tidak hanya pada aspek ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Aspek ekologis, HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan yang mempunyai fungsi dan peran tertentu yang ikut menunjang keberlangsungan ekosistem tersebut. Aspek ekonomis, HHBK dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat khususnya yang

berada disekitar kawasan hutan. Sedangkan dari aspek sosial budaya masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengelolaan HHBK. Disamping itu adanya kegiatan produksi dan pengolahan HHBK, salah satu keunggulan HHBK dibanding dengan hasil hutan kayu adalah pemanfaatan dan pengolahannya membutuhkan modal kecil sampai menengah serta dapat memanfaatkan teknologi yang sederhana sampai menengah.

HHBK dari Mangrove menawarkan beberapa prospek yang menarik, baik dari sisi ekonomi, lingkungan maupun sosial yang dapat dilihat dari beberapa prospek utama yaitu, (1) Produk Olahan, (2) Bahan Makanan, (3) Ekonomi Lokal, (4) Konservasi Lingkungan, (5) Pendidikan dan Penelitian, dan (6) Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Sosial.

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari mangrove dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Beberapa cara bagaimana HHBK dari mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu: (1) Pengembangan Produk Lokal, (2) Ekowisata, (3) Bahan Baku dan Industri Lokal, (4) Pelatihan dan Pendidikan, (5) Pengelola Sumberdaya Berkelanjutan, (6) Pendapatan dari Produk Pangan.

Dengan mengelola HHBK dari mangrove secara bijaksana, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui berbagai saluran, sambil juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem yang sangat penting ini. Pendekatan yang berkelanjutan dan terencana dalam pemanfaatan HHBK dari akan

memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai adalah kawasan konservasi hutan mangrove yang terletak di Bali, Indonesia. Tahura ini meliputi area yang luas, dengan tujuan utama untuk melestarikan ekosistem mangrove yang menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna, sekaligus berperan penting dalam melindungi garis pantai dari erosi dan abrasi.

Kenyataan penting mengenai Tahura Ngurah Rai lokasi Tahura Ngurah Rai terletak di sebelah selatan Pulau Bali, dekat dengan kawasan wisata seperti Kuta dan Sanur, serta dekat dengan Bandara Internasional Ngurah Rai. Ekosistem mangrove Tahura ini dikenal dengan hutan mangrovenya yang kaya, yang berfungsi sebagai habitat bagi banyak spesies burung, ikan, dan satwa liar lainnya. Mangrove juga penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Fungsi dan manfaat selain menjadi kawasan konservasi, Tahura Ngurah Rai juga memiliki fungsi sebagai tempat penelitian, pendidikan, dan wisata alam. Pengunjung dapat menikmati trekking di jalur-jalur yang sudah disediakan, dan juga melihat berbagai spesies flora dan fauna yang ada. Pengelolaan kawasan ini dikelola oleh pemerintah daerah Bali, dan berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove di tengah tekanan pembangunan dan perubahan iklim.

Ancaman dan tantangan meskipun merupakan kawasan yang dilindungi, Tahura Ngurah Rai menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan dari pembangunan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim yang dapat

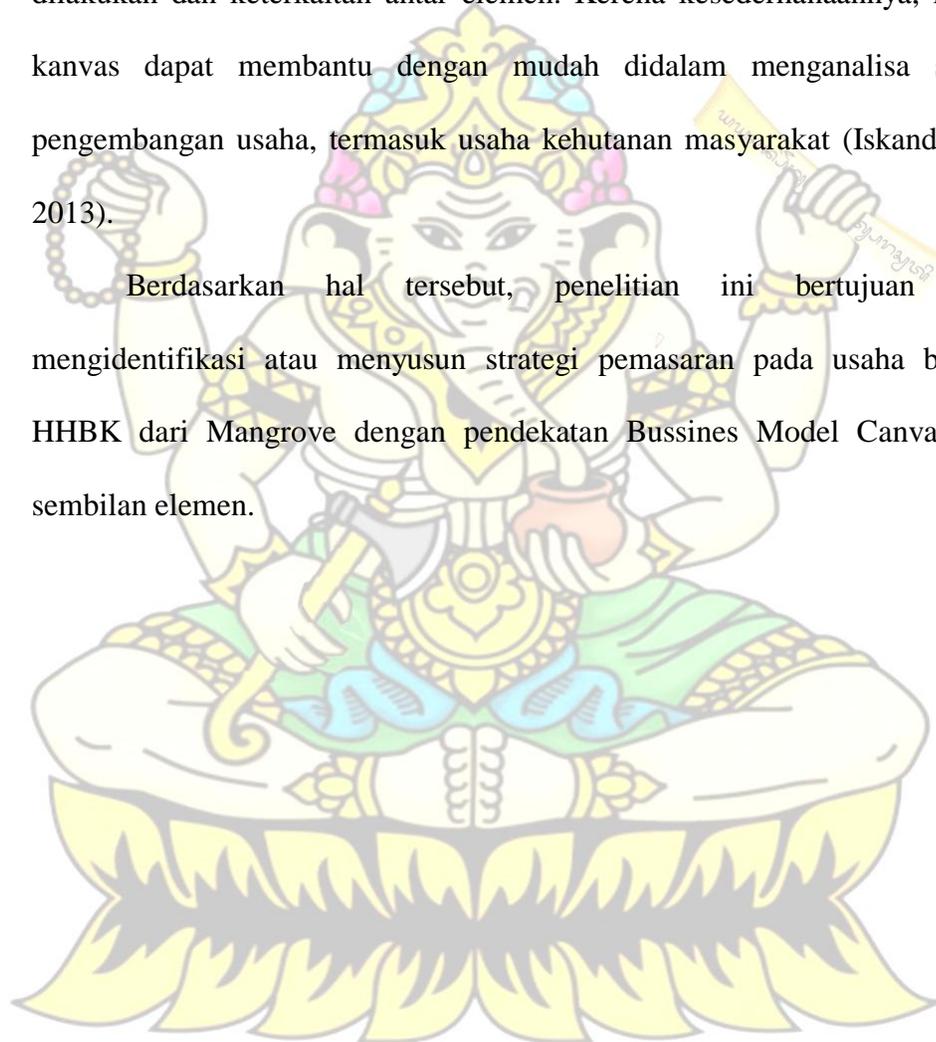
merusak ekosistem mangrove. Berbagai ancaman di atas apabila tidak disikapi dengan baik akan berpengaruh pada kelestarian flora mangrove termasuk di dalamnya jenis-jenis yang bisa dimanfaatkan untuk HHBK dari Mangrove. Tahura Ngurah Rai memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati di Bali dan memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Salah satu kendala pada pemanfaatan komoditi HHBK dari mangrove adalah kurangnya informasi mengenai jumlah cadangan awal hingga cadangan akhir dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu mangrove. Sementara untuk menjaga kestabilan, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu mangrove, perlu dihitung besaran jumlah pemanfaatan salah satunya menggunakan neraca sumberdaya. Dengan demikian dari menunjukkan bahwa jenis HHBK dari Mangrove yang berpotensi dikembangkan di Kawasan Tahura Ngurah Rai adalah buah-buah mangrove seperti, *Sonneratia caseolaris* (pidada), *Bruguiera gymnoriza* (lindur), *Avicennia sp* (api-api), *Xylocarpus sp* (nyirih), *Acanthus ilicifolius L* (jeruju). Selain itu, usaha yang dilakukan oleh masyarakat khususnya kelompok masyarakat belum dikembangkan sebagai suatu unit usaha yang dikelola dengan model bisnis tertentu.

Ada berbagai cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemasaran, salah satunya adalah strategi pemasaran *Bussines Model Canvas* (BMC). BMC digunakan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan peluang ancaman yang menentukan berjalannya usaha. BMC merupakan konsep model bisnis yang dikembangkan oleh Alexander Osterwalder dan Yves Pigneur dan

berhasil mengubah konsep model bisnis yang rumit menjadi sederhana. Melalui pendekatan BMC, model bisnis ditampilkan dalam satu lembar kanvas, berisi sembilan elemen yang dapat menggambarkan model bisnis yang sedang dilakukan dan keterkaitan antar elemen. Kerena kesederhanaannya, metode kanvas dapat membantu dengan mudah didalam menganalisa strategi pengembangan usaha, termasuk usaha kehutanan masyarakat (Iskandarsyah, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menyusun strategi pemasaran pada usaha berbasis HHBK dari Mangrove dengan pendekatan Bussines Model Canvas pada sembilan elemen.



UNMAS DENPASAR

1.2. Rumusan Masalah

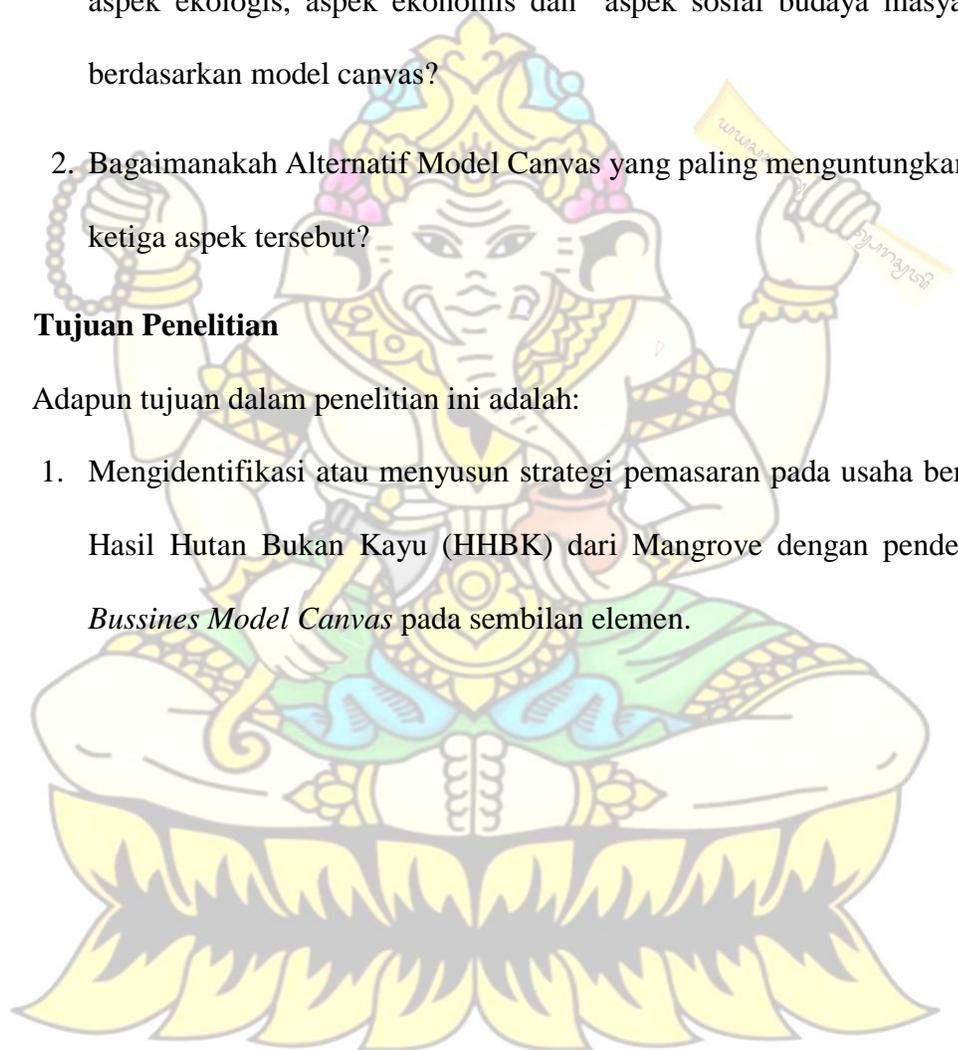
Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah model agribisnis mangrove berdasarkan tiga aspek yaitu ; aspek ekologis, aspek ekonomis dan aspek sosial budaya masyarakat berdasarkan model canvas?
2. Bagaimanakah Alternatif Model Canvas yang paling menguntungkan dari ketiga aspek tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi atau menyusun strategi pemasaran pada usaha berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari Mangrove dengan pendekatan *Bussines Model Canvas* pada sembilan elemen.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hutan mangrove tidak hanya menghasilkan banyak kayu, tetapi hutan menghasilkan beraneka ragam hayati lainnya berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) dari Mangrove yang manfaatnya bagi manusia. Kayu dari pohon mangrove memiliki nilai ekonomi yang baik, getah dan taninnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal (kosmetik, obat-obatan), buah-buahnya beberapa bisa dimanfaatkan untuk pembuatan makanan dan minuman. Hutan mangrove juga bisa menjadi tempat ekowisata. Hutan mangrove sendiri memiliki manfaat yang sangat penting bagi ekosistem kawasan hutan maupun bagi manusia. Bila ditinjau dari sisi manfaat ekologisnya, hutan mangrove bermanfaat untuk menahan erosi pantai/abrasi, sebagai tempat perkembangbiakan ikan, udang, kepiting dan biota laut, sebagai penahan terjadinya intrusi air laut ke daratan.

HHBK dari Mangrove menawarkan beberapa prospek yang menarik, baik dari sisi ekonomi, lingkungan maupun sosial yang dapat dilihat dari beberapa prospek utama yaitu : (1) Produk Olahan, (2) Bahan Makanan, (3) Ekonomi Lokal, (4) Konservasi Lingkungan, (5) Pendidikan dan Penelitian, (6) Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Sosial :

1. Produk Olahan

Jenis *Avicennia marina* mengandung senyawa bioaktif yang digunakan dalam produk kesehatan dan kecantikan, seperti minyak esensial dan ekstrak.

2. Bahan Makanan

Daun dan buah-buahan dari beberapa jenis mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, meskipun ini lebih terbatas dibandingkan dengan produk dari tanaman non-mangrove.

3. Ekonomi Lokal

Ekowisata: Mangrove menyediakan habitat untuk berbagai spesies flora dan fauna yang menarik bagi wisatawan. Pengembangan ekowisata di kawasan mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pengembangan Industri: Produk HHBK mangrove, seperti bahan baku untuk kerajinan tangan atau produk-produk industri ringan, dapat meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

4. Konservasi Lingkungan

Restorasi Ekosistem: Pemanfaatan HHBK mangrove yang berkelanjutan dapat berperan dalam konservasi mangrove. Misalnya, penggunaan bagian-bagian tanaman mangrove dalam produk-produk tertentu dapat memotivasi upaya restorasi dan perlindungan mangrove. Penyerapan Karbon: Mangrove adalah salah satu ekosistem yang sangat efektif dalam penyerapan karbon. Mengelola HHBK secara berkelanjutan dapat mendukung upaya mitigasi perubahan iklim.

5. Pendidikan dan Penelitian

Studi Ekosistem: Mangrove sebagai ekosistem yang unik menjadi subjek penelitian penting. Penelitian tentang HHBK mangrove dapat membuka peluang untuk pengembangan teknologi baru dan pemahaman lebih dalam tentang manfaat mangrove.

6. Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Sosial

Diversifikasi Pangan : menggunakan bagian-bagian tertentu dalam tanaman mangrove untuk konsumsi atau produk pangan lokal dapat membantu diversifikasi sumber pangan. Peningkatan Kesejahteraan : Dengan meningkatkan pemanfaatan HHBK dari Mangrove secara bijaksana, masyarakat lokal bisa mendapatkan tambahan pendapatan yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan.

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari mangrove dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Beberapa cara bagaimana HHBK dari mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yaitu (1) pengembangan produk lokal, (2) ekowisata, (3) bahan baku dan industri lokal, (4) pelatihan dan pendidikan, (5) pengelolaan sumberdaya berkelanjutan, dan (6) pendapatan dari produk pangan:

1. Pengembangan Produk Lokal

Kerajinan Tangan: Bagian-bagian dari mangrove, seperti daun, serabut, dan kayu kecil, dapat digunakan untuk membuat kerajinan tangan yang memiliki nilai jual, seperti anyaman, tas, dan dekorasi rumah. Produk-produk ini bisa dipasarkan di pasar lokal maupun internasional, memberikan pendapatan

tambahan bagi pengrajin. Produk Kesehatan dan Kecantikan: Ekstrak atau minyak esensial dari mangrove dapat digunakan dalam produk kesehatan dan kecantikan. Pengembangan produk-produk ini membuka peluang bisnis baru dan menciptakan pekerjaan di sektor industri kecil dan menengah.

2. Ekowisata

Paket Wisata Mangrove: Kawasan mangrove dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, dengan kegiatan seperti tur perahu, observasi burung, dan pendidikan lingkungan. Pendapatan dari tiket masuk, tur guide, dan fasilitas lainnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal yang terlibat dalam industri ekowisata. Penjualan Souvenir: Produk berbasis HHBK dari mangrove, seperti kerajinan tangan atau produk lokal lainnya, bisa dijual kepada wisatawan sebagai souvenir, meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha lokal.

3. Bahan Baku dan Industri Lokal

Bahan Baku untuk Industri: Beberapa produk dari mangrove dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri lokal, seperti pembuatan komposit atau bahan bangunan. Penggunaan bahan baku ini dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan di sektor industri.

Diversifikasi Produk: Pengolahan HHBK dari mangrove menjadi produk bernilai tambah, seperti sirup atau ekstrak, dapat menciptakan peluang usaha baru dan memperluas pasar bagi produk-produk berbasis mangrove.

4. Pelatihan dan Pendidikan

Keterampilan Baru: Pelatihan dalam pemanfaatan HHBK mangrove dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam industri baru atau meningkatkan produktivitas usaha yang ada. Pendidikan Lingkungan: Kesadaran dan pengetahuan tentang pemanfaatan HHBK dari mangrove dapat mendorong inisiatif lokal untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

5. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Konservasi dan Restorasi: Pengelolaan HHBK dari mangrove yang berkelanjutan dapat mendukung kegiatan konservasi dan restorasi, yang penting untuk menjaga kesehatan ekosistem dan manfaat ekonomi jangka panjang dari mangrove. Dengan menjaga ekosistem mangrove, masyarakat dapat terus memanfaatkan sumber daya ini dalam jangka waktu yang lama.

6. Pendapatan dari Produk Pangan

Diversifikasi Pangan: Beberapa bagian mangrove dapat digunakan dalam produk pangan lokal. Misalnya, penggunaan daun atau buah mangrove dalam masakan lokal dapat menciptakan peluang pasar baru

2.2 *Bussnies Model Canvas* (BMC)

Perubahan terus menerus dalam lingkungan perusahaan meningkatkan tingkat persaingan antara perusahaan di pasar dunia. Karena keadaan ini, setiap organisasi telah mengembangkan metode inovasi untuk bersaing di pasar dunia (Permatasari dan Dhewanto, 2010). Perusahaan mengkomersialkan ide dan

teknologi baru melalui model bisnis mereka (Cherbrough, 2010) melalui pengembangan, mendesain dan membangun model bisnis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Franca dkk, 2017).

BMC atau juga dikenal dengan istilah *Bussines Model Canvas* adalah suatu alat untuk membantu melihat lebih akurat rupa usaha yang sedang atau yang akan di jalani. Mengubah konsep bisnis yang rumit menjadi sederhana yang ditampilkan pada satu lembar kanvas berisi rencana bisnis dengan Sembilan elemen kunci yang terintegrasi dengan baik dan didalamnya mencakup analisis strategi secara internal maupun eksternal perusahaan (Osterwalder dan Pigneur, 2015). Model Bisnis Kanvas adalah bahasa yang sama untuk menggambarkan, memvisualisasikan, menilai dan mengubah model bisnis. (Osterwalder & Pigneur, 2012) Terdapat sembilan blok yang ada didalam Model Bisnis Kanvas yaitu hubungan kemitraan, aktivitas utama, proporsi nilai, hubungan pelanggan, saluran, struktur biaya dan arus pendapatan.

1. Segmen Pelanggan (*Costumer Segmen*)

Kelompok pelanggan yang menjadi target dari produk atau layanan. Ini adalah bagian penting yang menentukan siapa saja yang akan menggunakan atau membeli produk.

2. Proposisi Nilai (*Value Proposition*)

Manfaat unik yang ditawarkan kepada pelanggan, yang membedakan produk atau layanan dari kompetitor.

3. Saluran (*Channels*)

Cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan proposisi nilai kepada pelanggan, termasuk distribusi, komunikasi, dan penjualan.

4. Hubungan Pelanggan (*Customer Relationship*)

Jenis hubungan yang dibangun dengan pelanggan, seperti dukungan pribadi, layanan otomatis, atau komunitas.

5. Arus Pendapatan (*Revenue Streams*)

Sumber pendapatan yang dihasilkan dari setiap segmen pelanggan. Ini bisa berupa penjualan produk, langganan, lisensi, dll.

6. Sumber Daya Utama (*Key Resources*)

Aset-aset penting yang diperlukan untuk membuat model bisnis berfungsi, seperti manusia, keuangan, fisik, dan intelektual.

7. Aktivitas Utama (*Key Activities*)

Aktivitas-aktivitas penting yang harus dilakukan untuk mewujudkan proposisi nilai, menjangkau pasar, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, dan menghasilkan pendapatan.

8. Mitra Utaman (*Key Partnerships*)

Aliansi dan kerjasama strategis yang membantu mengurangi risiko dan ketidakpastian, serta memungkinkan akses ke sumber daya atau aktivitas penting.

9. Struktur Biaya (*Cost Structure*)

Biaya-biaya yang muncul dari menjalankan model bisnis, termasuk biaya tetap, biaya variabel, skala ekonomi, dll.

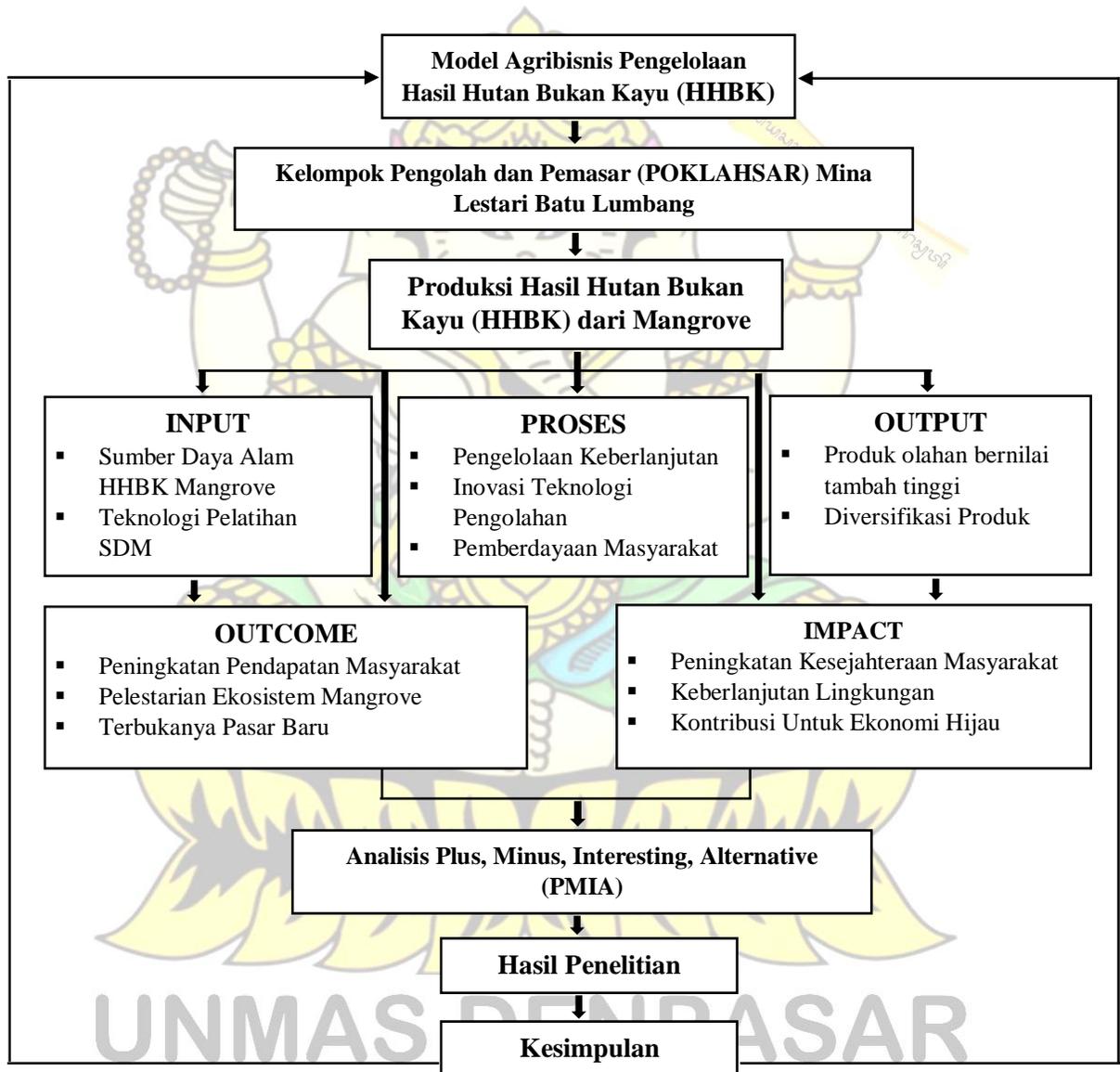
2.3 Kerangka Pemikiran

Pengembangan model agribisnis pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dari mangrove bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove. Dalam membangun kerangka pemikiran yang efektif, beberapa komponen kunci harus dipertimbangkan, meliputi aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat digunakan: (1) identifikasi potensi HHBK dari Mangrove, (2) pengembangan teknologi dan inovasi pengolahan, (3) penguatan kapasitas sumber daya manusia, (4) pemasaran dan distribusi (5) aspek keberlanjutan, (6) kelembagaan dan dukungan kebijakan, (7) monitoring dan evaluasi.

Secara visual, kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. **Input:** Sumber daya alam (HHBK) , teknologi, pelatihan SDM, dan regulasi kebijakan.
2. **Proses:** Pengelolaan berkelanjutan, inovasi teknologi pengolahan, dan pemberdayaan masyarakat.
3. **Output:** Produk olahan bernilai tambah tinggi dan diversifikasi produk.
4. **Outcome:** Peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian ekosistem mangrove, dan terbukanya pasar baru.
5. **Impact:** Peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan kontribusi pada ekonomi hijau.

Dengan kerangka ini, diharapkan agribisnis berbasis HHBK dari mangrove dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir tanpa mengabaikan aspek kelestarian lingkungan.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa
1	Erlinda Indrayani, Jumanah, (2023) dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai di Karangsong Indramayu Melalui Pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum (Ecos Dito Aditia, Jatmiko Setiaji, Kamila Munna (2023) dengan judul Imo Fine (Integrated Mangrove, Modern City And Fish Cultural Zone) Sebagai Model Pengembangan Sumber Daya Manusia	Hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari (KEHMPL) Karangsong memiliki kondisi kategori intermediate dengan nilai 65,62%, di mana kondisi ini mengartikan bahwa Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari (KEHMPL). <i>Terdapat delapan tahapan untuk mewujudkan IMO FINE, yaitu survei, pendekatan sosial, pembuatan dan penyusunan peraturan daerah, pembentukan pelaksana teknis, penyuluhan, pemetaan wilayah, monitoring pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan. Pelaksana utama model ini ialah Kelompok Matalima (Masyarakat Cinta Kota, Lingkungan dan Mangrove) yang terintegrasi dengan pemerintah daerah. Melalui IMO FINE, masyarakat pesisir dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada tanpa merusak lingkungan. Selain itu, IMO FINE dapat menjadi pembuka jalan bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di wilayah pesisir pada masa yang akan datang.</i>	Arah Strategi pengembangan dilakukan terhadap delapan variabel parameter meliputi akses, penawaran atraksi, infrastruktur internal, infrastruktur eksternal, interaksi sosial, pengetahuan dan keahlian, sumber daya lain yang berkaitan dan dampak pengungjung. <i>Penelitian ini adalah untuk menggambarkan model terbaru dan inovatif dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah pesisir, beserta tahapan-tahapan implementasinya. IMO FINE (Integrated Mangrove, Modern City and Fish Cultural Zone) adalah sebuah model pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk memadukan tiga komponen berupa kawasan konservasi mangrove (Mangrove Zone), kota modern di wilayah pesisir yang berwawasan lingkungan (Modern City), serta kawasan budidaya perikanan (Fish Cultural Zone).</i>
2			
3	Annissa Valentina dan M. Hadziq Qulubi (2023) dengan judul Model Pengembangan Ekowisata Mangrove Di	Model paling tepat untuk pengembangan ekowisata mangrove Desa Margasari adalah based on tourism yang mengangkat potensi ekowisata	Hal ini berdampak baik karena memunculkan peningkatan keragaman tanaman mangrove, jenis ikan, invertebrata bahkan jenis burung yang menjadikannya

- | | | | |
|---|--|--|---|
| | Pesisir Timur Lampung (Studi Di Desa Margasari, Kec. Labuhan Maringgai, Kab. LAMPUNG TIMUR) | baik berupa sda dan sdm yang dimiliki oleh desa itu sendiri baik berupa mangrove sebagai ikon utama yang terdapat di pantai maupun masyarakat serta pemerintah daerah setempat yang mulai sadar wisata. | memiliki daya tariknya sebagai tujuan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di wilayah Desa Margasari. |
| 4 | Muhamad Rom Ali Fikri
Mohamad Sam'un
Zeni Ayu Lestari
Tasyah Dwi Rahmawati
Triadi
(2023) dengan judul Potensi Ekonomi Sumberdaya Mangrove Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kampung Berangbang (Suatu Kasus Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat langsung yang diperoleh masyarakat dari hutan mangrove di daerah penelitian adalah ikan, kepiting, udang dan rumput laut dengan nilai ekonomi Rp 928.000 dengan nilai rata-rata per ha Rp 4.640. Nilai manfaat tidak langsung terdiri dari nilai pariwisata dengan nilai ekonomi sebesar Rp 11.900.000 dengan nilai rata-rata per ha sebesar Rp 59.500. Nilai manfaat opsi adalah 227.820 per ha. | Untuk mengetahui potensi manfaat mangrove dan nilai manfaat langsung dan nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove jembatan pelangi. Analisis yang digunakan adalah Economic Valuation manfaat langsung dan manfaat tidak langsung serta kesediaan membayar masyarakat. |
| 5 | Uhamad Rom Ali Fikri
Mohamad Sam'un
Zeni Ayu Lestari
Tasyah Dwi Rahmawati
(2022) dengan judul Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Sukakerta Karawang | Masyarakat khususnya yang mengikuti kegiatan sangat merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Karena mereka dapat menambah keterampilan dalam pengolahan buah mangrove dan ikan Talang talang yang menjadi olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi | Kegiatan Bertujuan Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan Masyarakat Melalui KUB Tentang Cara Mengolah Buah Mangrove Dan Biota Di Ekosistem Menjadi Berbagai Produk Sebagai Alternatif Pendapatan Tambahan |

UNMAS DENPASAR

Sumber : Data Primer 2025..